



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1009>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 763-772

Research Article

Makna Tradisi Bulan Ramadhan Di Kehidupan Masyarakat Lombok NTB

Aulia Iswaratama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; auliaiswaratama20@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 06, 2023
Accepted : March 21, 2024

Revised : February 14, 2024
Available online : April 28, 2024

How to Cite: Aulia Iswaratama (2024) "The Meaning of the Traditions of the Month of Ramadan in the Lives of The People of Lombok, NTB", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 763-772. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1009.

The Meaning of the Traditions of the Month of Ramadan in the Lives of The People of Lombok, NTB

Abstract. This research is a form of qualitative research that explains Ramadan rituals in Lombok. Qualitative research is research that produces descriptive data such as written words resulting from observing people's behavior. This research focuses on the traditions carried out by the people of Lombok, starting from welcoming the arrival of the holy month of Ramadan to traditions after celebrating Eid or Eid al-Fitr. These traditions have existed for a long time and are a heritage that is guarded and preserved and used as an activity or routine by the people of Lombok. Through this tradition, people hope to receive blessings and a form of gratitude from the community for being able to meet or fast during Ramadan.

Keywords: Tradition, Holy Month of Ramdhan, Lombok People

Abstrak. Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang ritual Ramadhan di Lombok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif seperti kata tertulis yang dihasilkan dari pengamatan perilaku masyarakat. Penelitian ini di fokuskan pada apa saja tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Lombok mulai dari penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan sampai tradisi setelah perayaan lebaran atau hari raya idul fitri. Tradisi- tradisi ini sudah ada dari dulu dan menjadi warisan yang dijaga dan dilestarikan serta dijadikan sebagai kegiatan atau rutinitas oleh masyarakat di Lombok. Melalui tradisi ini masyarakat berharap mendapatkan keberkahan serta bentuk rasa syukur masyarakat karena bisa berjumpa atau menjalankan puasa Ramadhan.

Kata kunci: Tradisi, Bulan Suci Ramadhan, Masyarakat Lombok

PENDAHULUAN

Kulturalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terus terjadi karena adanya dorongan dari berbagai pihak terutama dari tokoh agama atau pendakwah agama yang banyak memberikan gambaran tentang kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai islam yang dipercaya memberikan kehidupan yang lebih baik untuk masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak berdasar pada nilai-nilai islam maka kehidupannya akan hancur. Kebudayaan yang ada pada masyarakat Nusa Tenggara Barat juga bermacam-macam, seperti kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai religius yang menjadi warisan leluhur yang mengikat dalam masyarakat. ¹Bagi Kuntowijoyo, kebudayaan adalah suatu sistem koheren berupa tanda-tanda seperti kata, benda, perbuatan, mitos, sastra, dan lukisan, yang erat kaitannya dengan konsep epistemologis tentang sistem sosial. ² Di dalam suatu kebudayaan terdapat berbagai macam tradisi yang lahir di berbagai daerah.

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang dilestarikan dan diwariskan oleh nenek moyang dari satu generasi kegenerasi selanjutnya dengan turun-temurun, beragam nilai budaya yang seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Tradisi sendiri berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang artinya diteruskan. ³ Secara sederhana tradisi adalah sesuatu hal atau kegiatan yang dilakukan sejak lama, dijadikan sebagai kebiasaan yang berlaku terus-menerus dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi kemudian menjadi suatu keberagaman serta menjadi ciri khas dari daerah masing-masing. Sehingga tradisi yang sudah menjadi akar budaya yang kuat dalam suatu daerah akan menjadi suatu rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudi pekerti yang baik ⁴. Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan tradisi sebagai sesuatu hal yang sakral seperti wahyu yang disampaikan kepada manusia. ⁵

¹ Dewita Hartati, "Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (15 Februari 2018): 41-43, <https://doi.org/10.31764/historis.viii.208>

² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), 15.

³ Nur Syam, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18

⁴ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), 80

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, (Bandung :Pustaka, 1994), 3

Adapun pengertian tradisi pada kamus antropologi diartikan sama dengan adat istiadat, yaitu, kebiasaan yang bersifat religius dalam kehidupan suatu penduduk masyarakat asli yang meliputi berbagai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan yang kemudian dijadikan sebagai suatu sistem atau peraturan yang sudah tepat serta mencakup segala konsepsi sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial masyarakat. ⁶Sedangkan dalam kamus sosiologi, dijelaskan bahwa tradisi sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun harus dilestarikan.⁷ Tradisi adalah sebuah ide dan gagasan yang berasal dari masa lalu tapi masih ada hingga saat ini dan tidak dihapus atau dihilangkan. Tradisi yang dilakukan berulang-ulang bukan merupakan hal yang kebetulan tetapi merupakan hal yang disengaja.⁸

Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi ada tiga wujud, yaitu:

- a. wujud kebudayaan yaitu suatu hal yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
- b. wujud kebudayaan yaitu suatu hal yang berasal dari aktivitas atau tindakan berpola dalam masyarakat.
- c. wujud kebudayaan yaitu adanya benda-benda peninggalan hasil karya manusia.⁹

Fungsi tradisi bagi masyarakat adalah:

- a. Tradisi sebagai suatu gagasan dan ide yang dapat digunakan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi atau sebagai dasar pandangan hidup masyarakat, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ditetapkan atau sudah ada.
- c. Menyediakan simbol seperti benda-benda sebagai identitas yang meyakinkan, sebagai bentuk peninggalan sejarah yang digunakan untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern atau bisa dijadikan sebagai hiburan untuk mendapatkan ketenangan. Tradisi yang memberi kesan masalalu dan memberikan rasa tenang ditengah susana kehidupan modern yang krisis.¹⁰

Berkaitan dengan kebudayaan bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah identitas bangsa harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas atau suatu kelompok masyarakat berupaya untuk

⁶ A rriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal. 4

⁷ Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459

⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

⁹ Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

¹⁰ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-

75.

mempertahankan, memelihara dan melestarikan kebudayaannya atau Tradisi Lokal yang sudah ada yang dimana juga berkaitan dengan unsur agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini mendeskripsikan tradisi-tradisi yang dilakukan dari penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan hingga perayaan hari lebaran atau hari raya idul fitri. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif. Etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok atau masyarakat dengan tujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya yang ada pada suatu kelompok dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, serta pandangan yang dianut bersama. Melihat banyaknya tradisi yang dilakukan dan dengan waktu yang sudah ditentukan sejak dahulu fenomena atau peristiwa ini dapat dilihat menggunakan teori Rites The Passage menurut Van Gennep, yang mengatakan bahwa budaya atau sesuatu memiliki fase/tahapan sama halnya dengan ritual ramadhan yang dilakukan masyarakat Lombok dimana ada tahap awal/pra pelaksanaan yaitu tradisi penyambutan bulan suci ramadhan, tahap pelaksanaan, hingga tahap pasca bulan suci ramadhan atau perayaan lebaran/ idul fitri, yang dimana ada tradisi tertentu yang dilakukan dari sebelum sampai selesainya bulan suci ramadhan.

PEMBAHASAN

Ritual puasa pada umat muslim adalah ibadah yang sakral, ritual puasa merupakan salah satu praktik ibadah terpenting yang diwajibkan untuk semua umat muslim. Sambutan penuh keceriaan dan kebahagiaan dari awal datangnya bulan suci ini, diperlihatkan dalam berbagai bentuk dan tradisi yang berbeda-beda.¹¹ Kelompok muslim di berbagai belahan dunia berlomba-lomba menampilkan aksinya yang paling seru dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam upaya menarik perhatian Allah. Statusnya yang sebagai rukun Islam keempat memperkuat keyakinan pengikutnya pada nilai iman. Keyakinan masyarakat muslim akan pahala yang berlipat ganda, ampunan, berkah dan cinta Allah SWT selama bulan suci ini merupakan kekuatan yang berharga bagi setiap muslim yang ingin mengalami penyucian dan kelahiran kembali yang disebut dengan istilah kembali fitri.

Artikulasi lokal umat Islam dalam persiapan menyambut datangnya bulan suci ramadhan dan melakukan puasa pada bulan suci yang diakhiri dengan perayaan lebaran atau hari kemenangan hari raya idul fitri ini akan sangat menarik jika diamati dari aspek sosiologis. Rites de passage (rites of passage) yang digagas Arnold van Gennep (selanjutnya disebut van Gennep), bisa digunakan untuk menganalisis fenomena keberagaman yang unik. Gagasan dasar teori rite de passage ini yaitu

¹¹ Agus Purnomo, *RITUAL PUASA DALAM ISLAM Analisis Sosial dengan teori rites de passage Arnold van Gennep*, Studia Philosophica et Theologica, (STAIN, Ponorogo), Vol. 7 No. 2, Oktober 2007.hlm. 196-198.

bahwa hampir semua praktik keagamaan memiliki tiga tahapan, yaitu *sepparation* (pemisahan), *liminality* (pelaksanaan) dan *incorporation* (penyatuan kembali). Nampaknya ritual puasa dapat dijelaskan dengan tiga tahapan ini, yaitu persiapan puasa sebagai upaya *sepparation* dari kehidupan sebelumnya, pelaksanaan puasa sebagai tahapan *liminality*, dan merayakan hari kemenangan sebagai fase penyatuan kembali fitri sejati manusia. Puasa terdiri dari rangkaian panjang kegiatan yang saling berkaitan mulai dari persiapan (pra-puasa) hingga pelaksanaan (puasa) hingga puasa penuh (pasca puasa). Dengan meminjam teori van Gennep di atas, ritual puasa hendak diposisikan sebagai religious initiation rites (ritual dalam rangka pengenalan kepada religiusitas yang baru) dan dilihat dari perspektif bagaimana makna dari praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam tersebut.¹²

Adapun Tradisi- tradisi yang dilakukan masyarakat Lombok dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan serta tradisi setelah perayaan hari raya idul fitri dan makna yang terkandung didalamnya adalah:

Tahapan pra-pelaksanaan (separation)

1. Ziarah Makam Persiapan atau pra-pelaksanaan ritual puasa dapat dilihat dalam wacana keagamaan umat Islam saat mereka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi "nyekar" atau ziarah kubur dan mengirmkan doa untuk anggota keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dunia merupakan tujuan utama tradisi ini. Anggota keluarga yang masih hidup bersama-sama pergi ke tempa pemakaman untuk mendoakan para arwah leluhur yang sudah meninggal dengan membawa bunga dan air untuk menyirami makam. Hal ini dilakukan dengan maksud sebagai bentuk ketaatan mereka kepada orang tua yang sudah meninggal (*birr al-walidayn*) yang juga merupakan amalan yang mulia.
2. Mersik artinya membersihkan. Tidak ada informasi pasti siapa yang memulai ritual ini, tradisi ini diturunkan dari nenek moyang dan tidak diketahui siapa yang memulainya. Pada awalnya tradisi ini dilakukan untuk menandai terpenuhinya perayaan bulan adat setahun sekali, bulan adat biasanya jatuh pada bulan Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namun, tradisi ini perlahan mengalami beberapa perubahan, sehingga ritual ini selalu dimasukkan ke dalam semua hari raya umat Islam.

Begitu pula saat menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi mersik terbagi menjadi dua bagian:

- a. Mersik Dzahir ialah melakukan pembersihan lingkungan (mulai dari rumah, masjid, hingga jalan).
- b. Mersik Bathin yaitu bersuci dan membersihkan diri dari hadas, masyarakat Lombok melakukan mandi besar atau mandi junub untuk mensucikan diri secara lahir dan batin sebelum Ramadhan tiba, ritual ini bisa dilakukan di rumah masing-masing, di pantai, air terjun, dan di pemandian. Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan di sebuah lingkoq (sumber mata air). Mereka datang membawa

¹² Agus Purnomo, *RITUAL PUASA DALAM ISLAM Analisis Sosial dengan teori rites de passage Arnold van Gennep*, Vol. 7 No. 2, *Studia Philosophica et Theologica*, (STAIN, Ponorogo), 2007.hlm. 196.

kebang tujuh rupa kemudian ditaburkan di atas air tempat dilaksanakannya ritual mersik batin. Kemudian membersihkan jiwa dengan dzikir siu (dzikir seribu) yang dilaksanakan setelah shalat maghrib di malam pertama bulan ramadhan. Dzikir siu (dzikir seribu) yang dilaksanakan selepas shalat magrib di masjid. Dzikir tersebut dipimpin oleh tokoh agama dengan mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allāh* seribu kali, oleh karenanya ritual ini dinamakan dzikir seribu, karena jumlah bilangan zikirnya sebanyak seribu kali. Menurut penuturan Kepala Dusun setempat, ritual zikir siu dimulai pada masa Tuan Guru Umar Kelayu dan sampai sekarang masih tetap dilakukan untuk menyambut datangnya bulan ramadhan. Dan kemudian dilanjutkan dengan acara roah atau makan Bersama masyarakat laki- laki di masjid setelah selesai melakukan dzikir siu, sedangkan para ibu bertugas untuk membawa makanan atau yang biasa disebut dengan *Dulang* yang menggunakan tutup saji warna merah sesuai ciri khas Lombok.

Tahapan Pelaksanaan

Puasa ketika sudah masuk atau datangnya bulan puasa, biasanya suasana akan berubah atau terasa berbeda. Setiap orang yang melaksanakan puasa akan berusaha menghindari perbuatan negatif, mulai dari perbuatan ringan seperti memaki atau marah orang lain, tanpa amarah, hingga yang serius, seperti kekerasan terhadap orang lain. Orang yang melaksanakan ibadah puasa secara teratur akan mencoba meningkatkan kemampuannya untuk berkembang dan berbuat baik. Kegiatan sehari-hari diisi dengan hal yang positif serta meningkatkan ibadah seperti banyak membaca Al-Qur'an, sholat malam dan banyak bersedekah. Selama bulan puasa, banyak orang yang mengurangi aktivitas fisiknya atau seperti kegiatan diluar, dan lebih banyak melakukan kegiatan non fisik seperti dzikir, membaca Al Quran dan lain-lain. Untuk yang tidak bisa melaksanakannya, biasanya akan melakukan tidur yang cukup. Alasannya, mereka paham dalam keyakinan teologisnya bahwa tidur puasa memang pantas mendapat pahala,¹³ meski diyakini berdasarkan hadis palsu.¹⁴

Pada umumnya setiap orang atau masyarakat akan mengisi hari-hari puasanya dengan kegiatan positif atau melakukan amal kebaikan. Sejak bangun tidur, banyak diantara orang yang berpuasa di pagi hari untuk memenuhi kebutuhan dan berdoa kepada Tuhan sebelum dan sesudah shalat lima waktu. Di malam hari, saat makan sore hari menjelang malam saat waktu berbuka puasa tiba, mereka berbuka dengan makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya melaksanakan ibadah shalat tarawih secara berjamaah serta doa. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Tadarrus (pembacaan Al-Qur'an) secara bergilir di masjid hingga waktu sahur. Pagi hari yaitu sebelum fajar, mereka bangun untuk sholat malam dan makan sahur. Mereka tidak hanya melakukan ibadah jasmani berupa pantang makan dan minum, tetapi juga berusaha untuk "mempuaskan" batinnya. Yang dimaksud adalah upaya untuk

¹³ Al-Suyutî, al-Jâmi' al-Shaghîr, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), 678.

¹⁴ Menurut Musthafa Ya'kub, hadis tersebut palsu (mawdhu'), dan tidak sekedar dhaif seperti penilaian al-Suyutî yang masih memberikan kemungkinan untuk dijadikan pedoman. Ali Musthafa Ya'kub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 162.

melindungi diri dari apapun yang dilarang oleh agama serta yang dapat membatalkan puasa.

Adapun tradisi yang dilakukan ketika bulan puasa adalah:

1. Tradisi bederus yaitu tradisi membaca Qur'an bersama masyarakat Lombok selesai sholat tarawih, mulai dari mulai malam pertama sampai malam terakhir bulan suci Ramadhan. Biasanya bederus dilakukan oleh pemuda-pemudi, untuk yang perempuan biasanya bederus sampai jam 10 atau 11 malam sedangkan yang laki-laki sampai sahr melalui speaker atau pengeras suara yang ada dimasjid, selain itu para pemuda juga membangunkan masyarakat untuk sahur dengan cara keliling kampung. Biasanya ibu-ibu memiliki jadwal untuk mengantarkan dulang yang berisikan snack atau makanan dan kopi agar para pemuda dan pemudi kuat dan semangat bederus sampai pagi. Tradisi ini dilakukan untuk mengisi kegiatan pada malam bulan suci Ramadhan dan untuk menenangkan hatikarena membaca Ayat-ayat Al- Qur'an dan untuk meningkatkan ketaqwaan.

Pada sepuluh hari terakhir puasa, orang-orang Islam meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya. Mereka memperbanyak mujahadah atau pergi ke tempat-tempat yang diyakini sebagai keramat untuk shalat malam sepuluh malam terakhir diyakini sebagai malam lailatul qadr. "Barang siapa yang beribadah pada lailatul qadar dengan dilandasi Iman dan berniat mengharap ridha Allah, maka dosanya yang telah lewat akan diampuni. Masyarakat meyakini bahwa pada malam lailatul qadr terdapat pengampunan sangat besar dari Allah SWT. Serta diyakini jika kita melakukan kebaikan seperti sedekah dan perbuatan baik lainnya maka pahala kita akan digandakan atau berkali-kali lipat.

2. Tradisi maleman adalah tradisi yang dilaksanakan dalam rangka menyemarakkan malam lailatul qadar dilaksanakan dengan menyalakan dile jojor (semacam obor kecil yang diolah dari buah jambung yang ditumbuk sampai minyaknya keluar dicampur dengan kapas dan dililitkan ke bambu yang sudah dipotong sehingga berbentuk seperti sate), tradisi ini biasanya dilakukan pada setiap malam tanggal ganjil di 10 hari terakhir bulan Ramadhan yaitu tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadhan. Proses tradisi ini diawali dengan masyarakat membawa dulang/makanan ke masjid dan setelah tiba waktu magrib masyarakat melakukan buka bersama dimasjid baik itu tokoh agama, masyarakat, anak-anak dan dilanjutkan dengan sholat berjamaah. Setelah itu masyarakat langsung pulang ke rumah masing-masing. Untuk memulai kegiatan tradisi ini tokoh agama akan membunyikan bedug sebagai musik untuk mengiringi proses menyalakan dile jojor/dile maleman dan selanjutnya ditancapkan di setiap sudut rumah dan pemukiman desa. Pemukiman umumpun jadi ramai karena masyarakat berkumpul untuk menyalakan dile jojor dimakam anggota keluarganya.

Tradisi ini dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu dengan tujuan agar masyarakat terjaga dan beribadah dalam menyambut malam lailatul qadar. selain itu juga dile jojor dijadikan sebagai penerang bagi masyarakat yang pergi ke masjid

untuk melaksanakan solat terawih karena zaman dahulu belum ada lampu penerang seperti sekarang.¹⁵

Tahapan Pasca Pelaksanaan: Perayaan Idul Fitri

Setelah sebulan penuh menjalankan ritual puasa, umat Islam meyakini kebersihan diri. Mereka meninggalkan dunia "yang berbeda" dan kembali ke komunitas dan kegiatan mereka seperti biasa. Dan pada momen ini juga masyarakat akan saling maaf memaafkan satu sama lain tua maupun muda, anak-anak atau dewasa serta dengan masyarakat sekitar. Selain itu hari raya idul fitri juga identik dengan masyarakat menggunakan baju baru yang dipercaya karena hari raya dimaknai kembali suci maka mereka juga menggunakan baju atau pakaian baru yang suci. Tradisi yang dilakukan masyarakat Lombok pada hari raya idul fitri yaitu:

1. Ziarah makam, ziarah makam ini dilakukan setelah selesai sholat subuh pada hari raya idul fitri, masyarakat membaca surah yasin, tahlil, doa, tabur bunga, siram kuburan serta tidak lupa membasuh muka serta kepala di atas kuburan keluarga dan kerabat. Setelah itu masyarakat pulang dan melakukan persiapan untuk ke masjid melaksanakan sholat idul fitri, kemudian setelah selesai sholat idul fitri berjamaah masyarakat yang laki-laki tetap diam di masjid untuk dzikir dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur sudah menyelesaikan puasa selama satu bulan penuh. Sedangkan seperti biasa ibu-ibu yang mempersiapkan makanan dan dibawa ke masjid. Sepulang dari masjid barulah masyarakat pergi silaturahmi ke rumah saudara yang jauh atau yang tidak satu kampung.
2. Lebaran topat yaitu hari raya yang dilakukan untuk merayakan dan bentuk rasa syukur karena sudah selesai melaksanakan puasa sunnah syawal yang dilakukan masyarakat selama 6 hari berturut-turut setelah lebaran atau hari raya idul fitri dari tanggal 2-7 syawal, masyarakat akan melakukan roah atau dzikiran dilanjutkan dengan acara makan bersama menggunakan ketupat, pesor (lontong), buras, dan lauk yang disediakan adalah opor ayam, tahu, telur dan serbuk atau urap-urap. Dan ada juga bantan/ tiken yaitu jajan yang terbuat dari beras ketan yang dicampurkan dengan parutan kelapa yang ditambahkan isi pisang raja dibungkus menggunakan daun kelapa yang dibentuk memanjang dan rasanya manis.

Sikap tradisional merupakan bagian integral dari proses perubahan nilai budaya dan perlu kita ketahui bahwa masyarakat berfungsi sebagai pewaris budaya yang dinamis dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Artinya, komunikasi langsung merupakan warisan budaya berdasarkan norma dan nilai yang sudah ada sebelumnya. Tradisi sering kali dipinjam dari filosofi sosial perkotaan dan kemudian dibentuk berdasarkan visi dan nilai masyarakat yang dianggap otentik dan praktis.¹⁶ Tradisi merayakan dan memperingati peristiwa penting kehidupan melalui ritual merupakan bagian dari budaya masyarakat dan kini sudah mendarah daging sebagai upaya manusia untuk mencapai kedamaian spiritual.

¹⁵Hayadi, *Maleman "Tradisi Menghidupkan Malam Laylatul Qadar" di Desa Bilok Petung*, Vol. 2, No. 1, *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021, hlm. 41.

¹⁶ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2007), hal. 11

Nilai-nilai dalam ritual ramadhan

a. Nilai Bersyukur Kepada Tuhan

Dengan melaksanakan tradisi-tradisi ini dipercaya akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena di samping mempererat tali silaturahmi seseorang juga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT mengisi kegiatan selama bulan suci Ramadhan dengan membaca ayat-ayat suci Al- qur'an sholat malam dan bersedekah.

b. Nilai Ketenangan Jiwa

Secara tidak langsung tradisi ini membantu penenangan jiwa karena setiap tradisi yang dilakukan berkaitan dengan agama seperti dzikir dan doa sebagai bentuk syukur, meminta pertolongan dan keberkahan kepada Allah SWT atas kelancaran segala kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan Penjelasan diatas kita bisa ambil kesimpulan bahwa masyarakat Lombok harus menyadari bahwa tradisi-tradisi yang selama ini dilakukan mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan, dengan nilai-nilai religi, menjaga keharmonisan masyarakat, hubungan sosial kemasyarakatan, ukhwah islamiyah, dan solidaritas. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi- tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu upaya dan solusi alternatif bagi penguatan pelaksanaan kehidupan sosial dan religius yang sesuai dengan identitas lokal yang dimiliki masing-masing daerah dalam mencegah dan menghadapi pergeseran nilai-nilai religius kemanusiaan akibat adanya globalisasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk mengetahui apa yang menjadi akar budaya di masyarakat masing-masing. Tujuannya agar Tradisi-tradisi di masyarakat bisa dilestarikan untuk mengenang nenek moyang dan bisa dikembangkan sesuai karakteristiknya sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Pada kehidupan sosial masyarakat tidak akan terlepas dari tradisi budaya dan tradisi agama keduanya berjalan seiring dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menjadi penentu nilai-nilai, sistem kepercayaan dan membentuk pola berpikir masyarakat, karena tradisi dijadikan sebagai aturan-aturan tentang dan dijadikan penentu mana yang benar dan salah oleh suatu masyarakat dan merupakan aturan tidak tertulis. Oleh karena itu, tradisi dimaknai sebagai gambaran sikap dan perilaku masyarakat yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang sehingga menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Suyutî, al-Jâmi' al-Shaghîr, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981).

Arifin Bey, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984)

Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta : Akademik Pressindo,1985).

- Hayadi, Maleman “Tradisi Menghidupkan Malam Laylatul Qadar” di Desa Bilok Petung, Vol. 2, No. 1, Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur’an dan Tafsir, 2021.
- Hossein, Sayyed Nasr, Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern, (Bandung :Pustaka, 1994).
- Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997).
- Menurut Musthafa Ya’kub, hadis tersebut palsu (mawdhu’), dan tidak sekedar dhaif seperti penilaian al-Suyutî yang masih memberikan kemungkinan untuk dijadikan pedoman. Ali Musthafa Ya’kub, Hadis-Hadis Bermasalah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).
- Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Syam Nur, Islam pesisir, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Sztompka Piotr Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).
- Purnomo, Agus, *RITUAL PUASA DALAM ISLAM Analisis Sosial dengan teori rites de passage Arnold van Gennep*, Vol. 7 No. 2, Studia Philosophica et Theologica, (STAIN, Ponorogo), 2007.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2007).